

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN PADA JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI JAWA TENGAH

Arinal Husna

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

arinalhusna@mhs.uingsdur.id

Abstract

This study aims to examine the effect of population, education, and unemployment on the number of poor people in Central Java in 2021. The sample applied is data on population, education, unemployment, and the number of poor people in all regencies/cities in Central Java Province in 2021. This research uses a quantitative approach. The research was taken from secondary data belonging to the Central Bureau of Statistics. The results of this study state that population has a positive and significant effect, the higher the population, the higher the number of poor people, and vice versa. Meanwhile, education has a significant negative effect. Unemployment has a negative and insignificant effect, the high and low unemployment does not affect the number of poor people. The results also show that population, education, and unemployment simultaneously affect the number of poor people in Central Java in 2021. The implications of this study suggest that policymakers should focus on improving educational access and quality to reduce poverty effectively. Furthermore, effective population control policies are necessary to manage the positive correlation between population growth and poverty. Future research should include additional variables such as health access, infrastructure, and comprehensive longitudinal data to provide a more detailed understanding of poverty dynamics.

Keywords: *population, education, unemployment, number of poor people.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan proses berubah ke arah lebih bagus serta berkesinambungan untuk memperoleh tujuan menciptakan masyarakat yang adil, mampu bersaing, cerdas dan makmur di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, salah satu sasaran pembangunan nasional yaitu menurunkan laju pertumbuhan jumlah penduduk miskin. Keberhasilan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin adalah kunci pertumbuhan pada pemilihan strategi

maupun bagian dari pembangunan. Artinya, patokan utama penentuan sektor unggulan pembangunan nasional yaitu efektifitas pengurangan jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan adalah masalah dasar yang merupakan perhatian khusus pemerintah pada setiap daerah. Kemiskinan adalah tantangan pada permasalahan global dan mesti dihadapi oleh suatu negara serta mencari solusinya. Oleh sebab itu, penurunan angka kemiskinan terus dijadikan tujuan pada hampir seluruh negara. Fakta menyatakan bahwasanya pelaksanaan

pembangunan belum bisa menurunkan bertambahnya penduduk miskin, khususnya di negara berkembang (Azizah, Sudarti, & Kusuma, 2018).

Peristiwa kemiskinan di Indonesia yang telah terjadi bisa diartikan menjadi kondisi ketidakberdayaan seseorang, kelompok, atau keluarga untuk mencukupi standar hidup minimal. Misalnya antara lain pendidikan rendah, menjadikan banyak orang menganggur, dan banyak penduduk tidak mendapat akses program atau layanan pemerintah menjadikannya sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. (Rustanto, 2015). Berdasarkan data BPS, persentase jumlah penduduk miskin pada Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sampai 2022 cenderung tidak stabil, yaitu 11,41% pada tahun 2020 naik menjadi 11,79% di tahun 2021, kemudian turun menjadi 10,93% pada tahun 2022.

Jumlah penduduk adalah aspek yang berpengaruh pada kemiskinan. Jumlah penduduk apabila diikuti kualitas mumpuni akan menjadi modal untuk pembangunan dan dapat diandalkan, tetapi apabila memiliki kualitas rendah maka akan jadi beban atau penghambat pembangunan. Penduduk tersebut yang dimaksudkan adalah orang-orang yang tinggal dan menetap di suatu wilayah. Pertambahan penduduk ini dipengaruhi dari produktivitas, jumlah

kematian, dan perpindahan penduduk. Pertambahan penduduk dapat menyebabkan bertambahnya angkatan kerja. Besarnya jumlah angkatan kerja jika tidak dibarengi penyediaan lapangan pekerjaan menyebabkan banyak yang menganggur, hal ini memunculkan pengangguran yang menyebabkan kemiskinan. Maka dari itu, bertambahnya jumlah penduduk memungkinkan semakin meningkat pula tingkat kemiskinan, khususnya untuk negara-negara berkembang. Oleh sebab itu, dari pemerintah terus menekan percepatan pertumbuhan penduduk menggunakan kebijakan yang sudah ada, contohnya program KB (Keluarga Berencana) (Damanik & Sidauruk, 2020).

Aspek lainnya yang berpengaruh pada kemiskinan yaitu pendidikan. Faktanya dapat dilihat bahwa investasi dalam pendidikan dapat menambah kualitas modal manusia ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan serta pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi menjadikan pengetahuan serta keterampilannya semakin meningkat, hal ini juga mendorong meningkatnya produktivitas kerja. Perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dengan mempekerjakan pekerja yang memiliki produktivitas yang tinggi, maka perusahaan pun bersedia menggaji tinggi para tenaga kerja tersebut. Pada bidang

informal misalnya pertanian, meningkatkan keterampilan serta kemahiran pekerja dapat menaikkan hasil dari pertanian, lantaran pekerja terampil dapat bekerja secara efektif. Seseorang dengan produktivitas yang tinggi bakal mendapatkan kemakmuran lebih baik, dan dapat dilihat lewat meningkatnya pendapatan dan konsumsi. Produktivitas yang rendah pada penduduk miskin bisa disebabkan karena rendahnya kesempatan terhadap pendidikan mereka (Sitepu & Sinaga, 2012).

Dampak dari kemiskinan terhadap kependidikan sangatlah luas. Apabila tidak secepatnya ditangani nantinya akan sangat sulit memperoleh pendidikan berkualitas, lantaran pada era modern sekarang persaingan semakin sulit, semuanya memerlukan potensi yang mampu bersaing serta berkualitas (Ningrum & Natha, 2017).

Aspek lainnya pula yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Meningkatnya pengangguran mengakibatkan kurangnya pendapatan, pada akhirnya menimbulkan kemiskinan. BPS (2021), menyatakan bahwa tingkat pengangguran didefinisikan sebagai perbandingan banyaknya pengangguran dengan banyaknya keseluruhan tenaga kerja, dan pengangguran mengacu pada yang tidak bekerja. TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu tingkat yang menyatakan

jumlah pengangguran per/100 orang dalam klasifikasi angkatan kerja (Prasetya & Sumanto, 2022).

Pengangguran biasanya diakibatkan oleh banyaknya pencari kerja atau angkatan kerja yang tak seimbang dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan sanggup menyerapnya. Meningkatnya pengangguran tentunya bakal memperbanyak beban ekonomi di daerah serta mengurangi kemakmuran masyarakat. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani dapat menimbulkan masalah kemakmuran dan ancaman sosial dimana pada gilirannya memungkinkan menyebabkan kemiskinan (Ningrum & Natha, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis hendak mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran pada jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021. Sesudah memahami aspek-aspek tersebut, berharap bisa diformulasikan pada kebijakan dengan lebih efisien demi mengurangi jumlah kemiskinan pada daerah ini. Menurunkan jumlah kemiskinan amat diperlukan supaya tak cuma sekadar penurunan dengan cara kuantitatif tetapi dengan cara kualitatif pula.

KAJIAN LITERATUR

Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana terjadinya kekurangan kebutuhan dimana biasanya dimiliki seseorang, misalnya sandang, pangan, air minum dan tempat tinggal. Hal-hal tersebut berkaitan kuat terhadap kualitas hidup manusia. Kemiskinan terkadang artinya tak ada akses pada pekerjaan dan pendidikan yang dapat membereskan perkara kemiskinan serta memperoleh kehormatan yang pantas selaku warga negara. Beberapa orang mengetahui istilah tersebut secara komparatif dan subjektif, sedangkan yang lainnya melihat dari evaluatif dan perspektif moral, serta yang lain lagi mengetahuinya dari sudut objektif.

Kemiskinan bisa dibagi jadi 3 pengertian, yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, serta kemiskinan kultural. Orang yang bisa dikatakan miskin absolut apabila pendapatannya dibawah batas kemiskinan, dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup berupa makan, pakaian, pendidikan, tempat tinggal, serta kesehatan. Orang yang termasuk miskin relatif bahwasanya berkehidupan di atas batas kemiskinan tetapi berada di bawah kapasitas hidup masyarakat sekitar. Sedangkan kemiskinan kultural berkaitan pada perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang

enggan berupaya untuk menaikkan tingkat hidup kendatipun ada usaha oleh pihak lain untuk mengulurkan bantuannya (Arfiani, 2019).

Berdasarkan teori dari Malthus, pertumbuhan penduduk yang cepat di suatu negara dapat menimbulkan keadaan kemiskinan kronis. Oleh Malthus digambarkan kecondongan global maka populasi suatu negara bakal meningkat pesat menurut deret ukur. Karena metode peningkatan nilai yang makin menurun dari faktor produksi tetap, yakni tanah, maka pasokan pangan sekadar bertambah menurut deret hitung. Sebab pertumbuhan pasokan pangan tak bisa menyeimbangkan dengan kecepatan pertumbuhan penduduk, akhirnya pendapatan per kapita (pada masyarakat agraris, pendapatan per kapita didefinisikan menjadi produksi pangan per kapita) cenderung semakin menurun ke tingkat yang rendah mengakibatkan seluruh populasi mesti bertahan pada keadaan sedikit di atas tingkat subsistensi (Todaro & Smith, 2006).

Menurut Durkheim dari sudut pandang patologi sosial, kemiskinan dilihat sebagai masalah sosial, dimana manusia gagal bermanfaat secara sosial pada peran yang diperlukan dari sistem sosial yang selalu berubah hingga tertekan oleh sistem yang lainnya. Seseorang jadi miskin sebab gagal beradaptasi atau gagal mengikuti keadaan

yang terus berubah berakibat menghambat keberfungsian, misalnya akses informasi yang sedikit, tidak dapat menempuh pendidikan, dan hubungan sosial yang kurang. Hal tersebutlah yang menjadikan orang masih miskin sebab tidak mampu bersaing (Rustanto, 2015).

Asumsi Adam Smith dilandaskan pada pendapat bahwasanya sumber daya alam (tanah) tak berarti jika tidak terdapat modal manusia yang mahir mengurusnya sehingga berguna untuk kehidupan. Adam Smith menegaskan bahwa distribusi sumber daya manusia yang efisien adalah ketentuan yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi (Idris, 2016).

Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang baik sebagai perseorangan ataupun kelompok yang menghuni suatu wilayah ataupun negara dalam jangka waktu sedikitnya 1 tahun ketika dilakukan pencatatan atau pendataan penduduk (sensus penduduk).

Sumber daya manusia yaitu seluruh penduduk secara perorangan ataupun secara kelompok melalui segala kemampuan yang dimiliki. Potensi sumber daya manusia bisa berwujud kualitas dan kuantitas penduduk. Unsur-unsur kuantitas penduduk meliputi: jumlah pertumbuhan, kepadatan, komposisi

penduduk, jumlah kematian, dan produktivitas. Kualitas penduduk terdiri dari tingkat pendidikan, pendapatan dan kesehatan.

Hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan bisa berdampak positif atau negatif, dampak ini tergantung atas deskripsi berikut: jumlah penduduk pada suatu daerah ataupun negara umumnya dapat digolongkan sebagai modal atau malah sebagai beban pembangunan. Penjelasan tersebut didasari bahwa jumlah penduduk yang besar akan memberikan hasil yang positif apabila dibarengi bersama kualitas yang mumpuni pada tingkat kesehatan, pendidikan, dan kecakapan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga sungguh membantu jalannya pembangunan negara. Tetapi apabila kondisi tersebut yang terjadi malah sebaliknya, hal ini dapat berdampak negatif dan jadi beban untuk pembangunan serta jadi penghambat laju pertumbuhan ekonomi negara (Utoyo, 2007).

Menurut Nelson dan Leibstein, ada dampak yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan penduduk pada kemakmuran masyarakat. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan penduduk yang cepat pada negara berkembang menjadikan taraf kemakmuran masyarakat tidak menemui perbaikan yang berarti serta dalam jangka

panjang akan mengalami penurunan kemakmuran dan peningkatan warga miskin.

Pendidikan

Menurut KBBI, pendidikan merupakan sebuah proses dalam merubah sikap serta perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang bertujuan untuk mendewasakan seseorang dengan pelatihan serta usaha pengajaran.

Menurut Fuad Hasan, pendidikan merupakan usaha dalam menumbuhkan juga mengembangkan berbagai potensi-potensi yang dipunyai sejak lahir baik potensi fisik maupun psikis.

Menurut Ahmadi (2001) pendidikan bertujuan menyatakan arah suatu upaya, semntara itu arah tersebut memastikan jalan yang mesti ditempuh. Jalan yang mesti ditempuh dimulai pada titik awal yakni pandangan hidup serta berakhir di titik akhir yakni terwujudnya kepribadian hidup yang diinginkan. Ketentuan arah tujuan hidup pada suatu negara akan dituangkan dalam Undang-Undang Dasar negara dan adapula jalan yang mesti ditempuh yakni cara-cara melakukan aktivitas.

Tujuan umum pendidikan yaitu persiapan untuk penugasan pelayanan publik. Secara psikologis, tujuan pendidikan merupakan pembentukan karakter yang terwujud pada kesatuan esensian sikap hidup

dan subjek perilaku yang dimiliki. Para ahli pendidikan menyatakan “perlu adanya keserasian antara dimensi kognitif dan afektif pada mekanisme pendidikan”. Berarti untuk membuat manusia sepenuhnya tidak hanya meningkatkan kecerdasan berpikir (IQ) peserta didik lewat segudang pengetahuan, tetapi mesti dibarengi pula dengan mengembangkan sikap dan kesadaran moral. Hanya perpaduan seperti itu peserta didik dapat menghargai nilai-nilai pada diri mereka sendiri juga orang lain (Husamah, Restian, & Widodo, 2019).

Tingkat pendidikan bisa dijadikan indikator agar dapat memperkirakan taraf kesejahteraan penduduk. Pendidikan adalah faktor terpenting yang bisa mengeluarkan manusia dari jeratan kemiskinan. Keterikatan kemiskinan dengan pendidikan amat erat sebab pendidikan memberi kemahiran dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan juga keterampilan (Susanto & Pangesti, 2019).

Pembangunan manusia serupa dengan penurunan jumlah kemiskinan. Investasi pada sektor pendidikan dapat semakin berarti untuk orang miskin daripada bagi orang mampu, karena menurut mereka penduduk miskin aset terpenting yaitu tenaga kerja kasar mereka. Dengan adanya sarana pendidikan yang murah benar-benar dapat membantu peningkatan produktifitas, serta

pada gilirannya adanya peningkatan pendapatan. Apabila dunia pendidikan tak mendapat perhatian maksimum, maka kehancuran bangsa hanya menghitung waktu saja. Dikarenakan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter serta bersamaan dengan menjaga identitas manusia. Banyaknya masyarakat miskin yang merasakan kebodohan bahkan menjadi sistematis (Wiguna, 2013).

Meningkatnya taraf pendidikan seseorang, menjadikan keahlian dan pengetahuannya pun meningkat dan akan memotivasi peningkatan fertilitas kerja seseorang (Sitepu & Sinaga, 2012). Oleh karena itu, indikator pendidikan yang terdapat pada penelitian ini merupakan penduduk usia produktif (15 tahun keatas) yang sudah lulus pendidikan SMA keatas (lulusan pendidikan menengah dan tinggi) termasuk didalamnya pendidikan SMA sederajat, D1, D2, D3, S1, S2, dan S3. Dalam tingkatan pendidikan ini keahlian serta produktivitas manusia tingkatnya lebih tinggi dibanding dengan lulusan tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), menjadikan mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraannya dikarenakan pendapatan yang didapat lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan dasar.

Pengangguran

Pengangguran merupakan orang yang tak punya pekerjaan, tengah mencari kerja, ataupun tengah menyiapkan usaha yang baru. Disini penulis menggunakan data pengangguran terbuka yaitu kondisi dimana orang tidak bekerja sama sekali dan juga tengah berupaya mencari sebuah pekerjaan. Hal ini bisa disebabkan karena tidak adanya kesempatan bekerja, ketidakcocokan pada kesempatan kerja dan ketidakinginan dalam bekerja.

Apabila kenaikan jumlah angkatan kerja di suatu negara tidak dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja oleh lapangan kerja, maka angka pengangguran akan tinggi. Namun sebaliknya, jika kenaikan jumlah angkatan kerja dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja oleh lapangan kerja, maka angka pengangguran akan rendah.

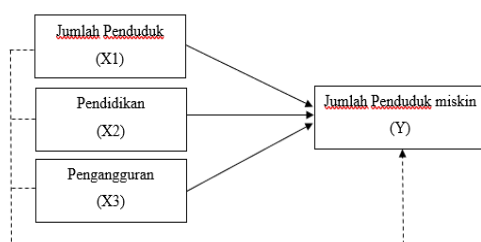
Berdasarkan faktor penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi:

- 1) Pengangguran siklikal: berkaitan dengan penurunan aktivitas ekonomi suatu negara.
- 2) Pengangguran struktural: diakibatkan karena terjadi perubahan struktural / komposisi pada perekonomian.
- 3) Pengangguran friksional: diakibatkan oleh kesusahan sementara pada pertemuan pemberi kerja dengan pelamar kerja.

4) Pengangguran musiman: diakibatkan karena pergantian musim (Alam S., 2007).

Penyebab pengangguran biasanya muncul karena jumlah pelamar kerja terlalu banyak dibandingkan dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Pengangguran termasuk permasalahan ekonomi suatu negara lantaran pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat, hal inilah yang bisa mengakibatkan kemiskinan serta menimbulkan masalah sosial dan lain-lain (Nainggolan & dkk, 2021).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, meningkatnya jumlah pengangguran (pengangguran terbuka) adalah persoalan pembangunan yang serius. Peningkatan jumlah pengangguran umumnya disebabkan oleh pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang terus naik tiap tahunnya (Arifin & Hadi W.).



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Dari kerangka berpikir tersebut dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Jumlah Penduduk pada Jumlah Penduduk Miskin.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pendidikan pada Jumlah Penduduk Miskin.

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pengangguran pada Jumlah Penduduk Miskin.

H4 : Terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dari Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran pada Jumlah Penduduk Miskin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana di dalamnya menjelaskan pengaruh variabel independen yakni jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran pada variabel dependen yakni jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai yaitu data sekunder. Data sekunder yang dipakai merupakan data kerat lintang (*cross-section*) meliputi 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2021. Sebagian besar data didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah. Data lainnya bersumber dari studi kepustakaan yaitu jurnal ilmiah serta buku-buku teks.

Populasi

Populasi artinya daerah generalisasi, yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti sebagai bahan ajar serta selanjutnya dibuat kesimpulannya. Pernyataan ini dikemukakan oleh Sugiyono (2011) (Iriani & dkk, 2022). Populasi pada penelitian ini yaitu data jumlah penduduk, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik dari populasi tersebut. Maka dari itu sampel adalah bagian dari populasi yang ada. Hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2011) (Iriani & dkk, 2022).

Adapula sampel yang diaplikasikan di penelitian ini yaitu data jumlah penduduk, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah di Kabupaten/Kota di Jawa tengah tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi lebih banyak menggunakan dokumen seperti koran, buku,

dan sumber-sumber lainnya (Sugiyono, 2014).

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dalam dua tahap. Mengumpulkan informasi yang relevan dari publikasi dan jurnal merupakan langkah pertama dalam proses ini. Langkah kedua yakni pengumpulan data sekunder yang diperlukan untuk analisis penelitian (Sugiyono, 2014).

Spesifikasi Model

Hasil dari estimasi model penelitian ini didapat dari metode penghitungan dengan bantuan software *Eviews (Econometric Views)* versi 12. Spesifikasi pada model yang akan diaplikasikan pada penelitian yaitu dengan model ekonometrika dari Gujarati (2003):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + e$$

Krterangan:

Y = Variabel terikat (*dependent*)

β_0 = Bilangan konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel X_1

β_2 = Koefisien regresi variabel X_2

β_3 = Koefisien regresi variabel X_3

X_1 - X_3 = Variabel bebas (*independent*)

e = *Error term*

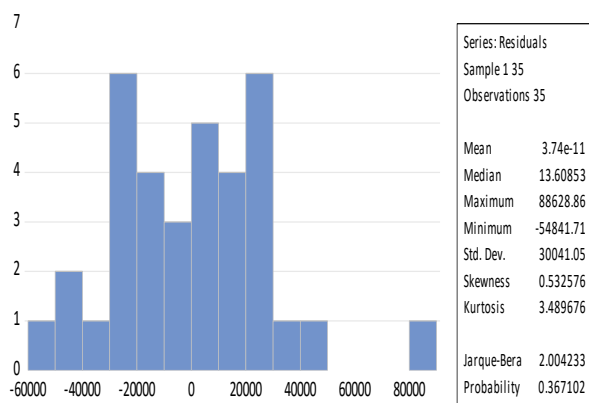
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah model regresi variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi normal ataukah tidak. Menurut Gujarati (2013) Jarque-bera merupakan pengujian statistik agar mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal ataukah tidak, analisis ini menggunakan Jarque Bera yang berupa asimtotis (sampel besar serta berdasarkan dari residual Ordinary Least Square). Hasil pengujian ini dengan melihat probability Jarque Bera (JB) yaitu:

- Jika probability > 0,05 artinya data berdistribusi normal
- Jika probability < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal



Gambar 2: Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Yang Telah Diolah Dengan Eviews 12, 2024

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan hasil Jarque-bera adalah 2,004233 dan nilai probability 0,367102. Jadi kesimpulannya bahwa model dalam penelitian ini terdistribusi normal, dikarenakan nilai probabilitinya $0,367102 > 0,05$.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*) atau tempat (*cross section*) (Gujarati, 2013). Penulis menggunakan uji Breusch Godfrey. Jika nilai probabilitasnya > 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitasnya < 0,05 maka terdapat autokorelasi.

Tabel 1: Hasil Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.394962	Prob. F(2,29)	0.2640
Obs*R-squared	3.071643	Prob. Chi-Square(2)	0.2153

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews 12, Tahun 2024

Tabel 1 menyatakan bahwa nilai probabilitas Chi-Square yakni $0,2153 > 0,05$. Kesimpulannya, tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antara variabel bebas (*independen*).

Jika koefisien korelasi antar variabel independen > 0,85 maka dapat disimpulkan bahwa model terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi < 0,85 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinieritas

	JUMLAHPENDUDUK	PENDIDIKAN	PENGANGGURAN
JUMLAHPENDUDUK	1.000000	-0.475436	0.848554
PENDIDIKAN	-0.475436	1.000000	-0.147492
PENGANGGURAN	0.848554	-0.147492	1.000000

Sumber: Olahan Data Eviews 12, 2024

Dari hasil pengujian multikolinieritas tabel 2 nilai dari koefisien korelasi antar variabel bebas < 0,85 jadi kesimpulannya bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Penulis juga menggunakan pengujian VIF (*Variance Infation Factor*) yaitu uji yang lebih cermat dalam membuktikan adanya multikolinieritas pada model regresi. Nilai VIF harus kurang dari 10, karena apabila nilainya lebih besar dari 10 maka dianggap terdapat multikolinieritas serta salah satu dari variabel mesti dikeluarkan dari model regresi.

Tabel 3: Hasil Pengujian VIF

Variance Inflation Factors			
Sample: 1 35			
Included observations: 35			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JUMLAHPENDUDUK	0.000894	41.30625	6.471153
PENDIDIKAN	0.004858	14.33554	1.851931
PENGANGGURAN	0.304755	16.31740	5.119796
C	1.11E+09	39.09322	NA

Sumber: Olahan Data Eviews 12, 2024

Hasil VIF tersebut menyatakan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Nilai VIF pada variabel jumlah penduduk sebesar 6,4711, variabel pendidikan adalah 1,8519, dan pada variabel pengangguran yaitu 5,1197. Artinya, model regresi ini terbukti tidak terdapat multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Apabila varian dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya konstan, maka dinyatakan homoskedastisitas dan jika varian tidak tetap ataupun berubah dinyatakan heteroskedastisitas. Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas adalah Model regresi yang baik. Pengujiannya dengan uji White. Jika nilai probabilitas uji White > 0,05 artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 0,05 maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas White

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	3.628593	Prob. F(9,25)	0.0051
Obs*R-squared	19.82413	Prob. Chi-Square(9)	0.0190
Scaled explained SS	19.35951	Prob. Chi-Square(9)	0.0223

Sumber: Olahan Data Eviews 12, 2024

Dari pengujian diatas nilai probability chi-square dari Obs*R-squared adalah $0,0190 < 0,05$. Maka dalam model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, penulis menggunakan transformasi data (transformasi logaritma) dalam melakukan regresi.

Tabel 5: Hasil Uji Heteroskedastisitas White Setelah Transformasi Data

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.444155	Prob. F(9,25)	0.8975
Obs*R-squared	4.824873	Prob. Chi-Square(9)	0.8493
Scaled explained SS	1.575619	Prob. Chi-Square(9)	0.9965

Sumber: Olahan Data Eviews 12, 2024

Dari pengujian diatas nilai probability chi-square dari Obs*R-squared adalah $0,8493 > 0,05$. Artinya dalam model regresi sudah tidak ada masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda tujuannya agar mengetahui seberapa kuat variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent* dalam tiap satu persennya.

Tabel 6: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LOG(JUMLAHPENDUDUKMISKIN)				
Method: Least Squares				
Date: 06/05/23 Time: 11:32				
Sample: 1 35				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(JUMLAHPENDUDUK)	1.150249	0.141052	8.154772	0.0000
LOG(PENDIDIKAN)	-0.513014	0.134506	-3.814071	0.0006
LOG(PENGANGGURAN)	-0.124005	0.118922	-1.042741	0.3051
C	3.311042	2.503307	1.322667	0.1956
R-squared	0.932045	Mean dependent var		11.45320
Adjusted R-squared	0.925469	S.D. dependent var		0.795535
S.E. of regression	0.217185	Akaike info criterion		-0.108928
Sum squared resid	1.462243	Schwarz criterion		0.068826
Log likelihood	5.906234	Hannan-Quinn criter.		-0.047567
F-statistic	141.7277	Durbin-Watson stat		1.763278
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan Data Eviews 12, 2024

Berlandaskan dari hasil analisis uji regresi linier berganda, sehingga dapat dirumuskan persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_0 + e$$

$$Y = 1,150X_1 + (-0,513X_2) + (-0,124X_3) + 3,311 + e$$

$$Y = 1,150 \text{ (Jumlah Penduduk)} - 0,513 \text{ (Pendidikan)} - 0,124 \text{ (Pengangguran)} + 3,311 + e$$

Berlandaskan dari persamaan tersebut, bisa diinterpretasikan bahwa:

- Hasil koefisien regresi jumlah penduduk adalah 1,150 menjelaskan pada setiap bertambahnya satu satuan jumlah penduduk dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,150. Sebaliknya apabila jumlah penduduk menurun satu satuan, akan menurunkan jumlah penduduk miskin.
- Koefisien regresi pendidikan yaitu -0,513 menjelaskan bahwa tiap bertambahnya

satu satuan pada pendidikan akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,513. Apabila pendidikan menurun satu satuan, maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin.

- c) Koefisien regresi pengangguran yaitu -0,124 menyatakan bahwa tiap bertambahnya satu satuan pengangguran akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 0,124. Abila pengangguran mengalami penurunan satu satuan, akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.
- d) Konstanta sebesar 3,311 berarti Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran dalam keadaan konstan akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 3,311.
- e) Tanda positif menyatakan hubungan positif (searah), untuk tanda negatif menunjukkan hubungan yang negatif (berbanding terbalik) antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Analisis uji t dipergunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Ada dua cara agar dapat mengetahui hal tersebut:

- Jika Probability $> 0,05$, = H0 diterima

- Jika Probability $< 0,05$ = H0 ditolak

Berdasarkan hasil uji t, maka pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Diperoleh hasil bahwa nilai probability Jumlah Penduduk (X_1) yaitu 0,0000. Hal ini menentukan keputusan H0 ditolak dan H1 diterima, berarti jumlah penduduk (X_1) secara signifikan berpengaruh pada jumlah penduduk miskin (Y) karena hasil signifikansinya $< 0,05$.
- b. Didapatkan hasil bahwa nilai probability Pendidikan (X_2) adalah 0,0006. Hasil tersebut menunjukkan keputusan H0 ditolak dan H2 diterima, berarti Pendidikan (X_2) memiliki pengaruh signifikan pada Jumlah Penduduk Miskin (Y) karena nilai signifikansinya $< 0,05$.
- c. Didapatkan hasil nilai probability Pengangguran (X_3) sebesar 0,3051. Hal ini menentukan keputusan H3 tertolak dan H0 diterima, yang artinya Pengangguran (X_3) tidak memiliki pengaruh signifikan pada Jumlah Penduduk Miskin (Y) dikarenakan nilai signifikansinya $> 0,05$.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F ditunjukkan oleh Prob(F-statistic) yaitu 0,0000 menggunakan taraf kepercayaan sebesar 95% atau nilai dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga $0,0000 < 0,05$, yang artinya bahwa

variabel independen (jumlah penduduk, pendidikan, pengangguran) berpengaruh signifikan pada variabel independen (jumlah penduduk miskin) di Jawa Tengah pada tahun 2021.

Koefisien Determinasi Berganda

Pada tabel regresi dapat dilihat koefisien determinasi berganda (*R-squared*) nilainya 0,932045 yang artinya variabel dari jumlah penduduk, pendidikan, pengangguran dapat menerangkan perubahan pada variabel Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2021 sebesar 93% dan sisanya 7% dijabarkan dengan variabel lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan pada jumlah penduduk miskin (H1 diterima). Tiap bertambahnya satu satuan jumlah penduduk akan menaikkan pula jumlah penduduk miskin. Sebaliknya bila jumlah penduduk terjadi penurunan satu satuan, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Variabel pendidikan menunjukkan dampak negatif signifikan pada jumlah penduduk miskin (H2 diterima). Setiap penambahan satu satuan pada pendidikan

akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya bila pendidikan menurun satu satuan, akan menaikkan jumlah penduduk miskin.

Kemudian variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada jumlah penduduk miskin (H3 ditolak). Tiap bertambahnya satu satuan pengangguran akan menurunkan jumlah penduduk miskin. Abila pengangguran menurun satu satuan, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan tabel regresi linier berganda, menyatakan yakni variabel independen yaitu jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan pada jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah 2021 (H4 diterima).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan wilayah yang terbatas hanya pada Provinsi Jawa Tengah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk provinsi lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran, masih banyak variabel lain seperti akses terhadap layanan kesehatan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang mungkin

berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan data dari tahun 2021, sehingga analisis dengan data dari beberapa tahun sebelumnya atau sesudahnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tren dan dinamika kemiskinan. Terakhir, meskipun pengangguran menunjukkan pengaruh negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa variabel lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan dan peneliti lanjutan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia.

- 1) Variabel pendidikan memiliki dampak negatif signifikan pada kemiskinan menunjukkan pentingnya investasi dalam sektor pendidikan. Pemerintah dan pembuat kebijakan harus fokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan sebagai strategi pengentasan kemiskinan.
- 2) Temuan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan pada jumlah penduduk miskin menunjukkan perlunya kebijakan yang efektif dalam pengendalian pertumbuhan penduduk.

Program keluarga berencana dan peningkatan kesadaran tentang dampak dari pertumbuhan penduduk yang tinggi perlu diperkuat.

- 3) Penelitian selanjutnya juga harus mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh pada kemiskinan, seperti kesehatan, akses ke layanan dasar, dan infrastruktur, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan. Menggunakan data dari beberapa tahun akan membantu dalam memahami perubahan dan tren kemiskinan dari waktu ke waktu, serta efek jangka panjang dari kebijakan yang diterapkan.

Saran

Untuk peneliti berikutnya, diharap mampu meningkatkan penelitian ini serta menambah variabel penelitian tidak hanya jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran. Hasil temuan ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian, khususnya terkait dengan jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran pada jumlah penduduk miskin. Selain itu, data hasil olahan BPS dapat ditingkatkan menggunakan data tahun terbaru dan objek penelitian tidak hanya Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah,

tetapi dapat dikembangkan ke daerah yang lebih luas misalnya seluruh Provinsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S. (2007). *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas IX*. Jakarta: Esis.
- Arfiani, D. (2019). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: ALPRIN.
- Arifin, I., & Hadi W., G. (n.d.). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. PT Setia Purna Inves.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- BPS. (2022). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/82/1/jumlah-angkatan-kerja.html>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Idris, A. (2016). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iriani, N., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia: Makassar.
- Nainggolan, L. E., & dkk. (2021). *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Ninggrum, N. K., & Natha, I. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*.
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, R. K., & Sinaga, B. M. (2012). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D*, Cetakan ke- 2. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*.
- Utoyo, B. (2007). *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia untuk Kelas IX Sekolah Mengengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Penerbit PT Setia Purna Inves.
- Wiguna, V. I. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010.